**TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Vol. 6 No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

# PENERAPAN MODEL *SYNECTICS* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KALIMAT SEDERHANA SISWA KELAS IV

**Nur Fitriani Ismail[1], Rosdiah Salam[2], Muhammad Faisal[3]**
Universitas Negeri Makassar
Email: rosdiah.salam@unm.ac.id

Diterima: *27/10/2026*; Direvisi: *16/11/2026*; Diterbitkan: *20/11/2026*

## ABSTRAK

Siswa kelas IV masih kesulitan membedakan unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan ketika menulis kalimat sederhana karena pembelajaran didominasi ceramah yang berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model *Synectics* dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana Bahasa Indonesia siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 164 Mamminasae Kabupaten Bone. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif terhadap 21 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan siswa, tes menulis akhir siklus, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan dengan kriteria ketuntasan minimal 75. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru meningkat dari 69% pada siklus pertama menjadi 93% pada siklus kedua, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 62,5% menjadi 89%. Nilai rata-rata kemampuan menulis meningkat dari 73,8 dengan ketuntasan 57% menjadi 84,0 dengan ketuntasan 100%. Disimpulkan bahwa model *Synectics* melalui tahap deskripsi kondisi, analogi langsung, analogi personal, konflik padat, dan kembali ke tugas awal efektif meningkatkan proses dan hasil belajar menulis kalimat sederhana.

**Kata Kunci**: Model *Synectics*; Menulis Kalimat Sederhana; Penelitian Tindakan Kelas; Sekolah Dasar

## ABSTRACT

Fourth-grade students still had difficulty distinguishing the subject, predicate, object, and adverb when writing simple sentences because learning was dominated by teacher-centered lectures. This study aims to describe the application of the *Synectics* model in improving the ability to write simple Indonesian sentences of fourth-grade students at Public Elementary School 164 Mamminasae, Bone Regency. The study is classroom action research using the Kemmis and McTaggart model, carried out in two cycles with a qualitative and quantitative approach involving 21 students. Data were collected through observation of teacher and student activities, end-of-cycle writing tests, and documentation, and were analyzed descriptively using mean scores and mastery percentages with a minimum mastery score of 75. The results show that teacher activity increased from 69% in the first cycle to 93% in the second cycle, while student activity increased from 62.5% to 89%. The mean writing score rose from 73.8 with 57% mastery to 84.0 with 100% mastery. It is concluded that the *Synectics* model, through the stages of describing the present condition, direct analogy, personal analogy, compressed conflict, and returning to the original task, effectively improves both the process and the results of learning to write simple sentences.

**Keywords**: *Synectics* Model; Writing Simple Sentences; Classroom Action Research; Elementary School

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16718

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6 No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembangunan peradaban bangsa. Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, kreativitas, dan perkembangan potensi peserta didik. Pembelajaran perlu dirancang dengan memperhatikan karakteristik materi, kebutuhan siswa, serta tujuan kompetensi yang hendak dicapai. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan tersebut adalah Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi (Ali, 2020).

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Ali, 2020). Di antara keempat keterampilan tersebut, menulis merupakan keterampilan produktif yang membutuhkan kemampuan mengolah gagasan, memilih kosakata, menyusun struktur bahasa, dan menggunakan kaidah penulisan secara tepat. Kemampuan menulis tidak terbentuk secara spontan, melainkan berkembang melalui latihan yang berkelanjutan dan bimbingan pembelajaran yang sistematis. Kim et al. (2021) melalui meta-analisis terhadap 24 penelitian dengan 5.589 peserta didik menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran menulis memberikan dampak positif terhadap kualitas, produktivitas, dan kelancaran tulisan siswa sekolah dasar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan menulis perlu dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran menulis perlu dimulai dari kemampuan dasar menyusun kata dan kalimat sebelum berkembang menjadi tulisan yang lebih kompleks. Menulis kalimat sederhana merupakan kemampuan mendasar yang menuntut siswa mengorganisasikan gagasan ke dalam susunan bahasa yang memiliki makna. Suleman et al. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran menulis kalimat sederhana berkaitan dengan kemampuan siswa menyusun unsur-unsur kalimat secara tepat. Kemampuan tersebut tidak hanya ditentukan oleh penguasaan struktur kalimat, tetapi juga oleh keterampilan menggunakan kosakata, mengembangkan gagasan, serta menerapkan mekanisme penulisan. Skar et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kelancaran menulis tangan memiliki kontribusi terhadap kualitas tulisan siswa sekolah dasar. Dengan demikian, pembelajaran menulis kalimat sederhana perlu memperhatikan aspek kebahasaan sekaligus proses kognitif yang mendasari kegiatan menulis.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan tersebut belum sepenuhnya dikuasai oleh siswa. Hasil survei awal terhadap 21 siswa kelas IV SDN 164 Mamminasae Kabupaten Bone menunjukkan bahwa hanya 5 siswa (24%) berada pada kategori tinggi, 7 siswa (33%) pada kategori sedang, dan 9 siswa (43%) pada kategori rendah dalam kemampuan menulis kalimat sederhana. Siswa masih mengalami kesulitan membedakan unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan secara tepat. Selain itu, penggunaan huruf kapital dan tanda baca belum sesuai dengan kaidah penulisan. Siswa juga cenderung pasif dan menunggu arahan guru ketika diminta menyusun kalimat secara mandiri. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesulitan siswa tidak hanya terletak pada aspek teknis penulisan, tetapi juga pada kemampuan menemukan dan mengembangkan gagasan menjadi susunan kalimat yang bermakna.

Kondisi tersebut berkaitan dengan proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Pola pembelajaran demikian belum

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16718

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6 No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

memberikan kesempatan yang memadai kepada siswa untuk mengeksplorasi gagasan, menghubungkan materi dengan pengalaman, dan membangun kalimat berdasarkan pemikiran sendiri. Aryaningsih et al. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan modul pembelajaran berbasis *problem-based learning* dapat mendukung peningkatan keterampilan menulis siswa kelas IV sekolah dasar. Rahayu dan Rosdiana (2022) juga melaporkan peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar menulis melalui pendekatan keterampilan proses. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung dan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses menghasilkan tulisan.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu (Rusman, 2017). Salah satu model yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model *Synectics*. Model yang dikembangkan oleh William J. J. Gordon ini mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas melalui penggunaan analogi, perbandingan, dan hubungan antara sesuatu yang telah dikenal dengan sesuatu yang baru. Pendekatan sinektik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan gagasan sebelum menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Pramusinta dan Rifanah (2021) menemukan bahwa model pembelajaran sinektik berpengaruh terhadap pengembangan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sahoo et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pengembangan model *Synectics* yang dipadukan dengan dialog dapat mendorong kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Dalam pembelajaran menulis, model *Synectics* dapat membantu siswa mengatasi kesulitan menemukan ide dengan menghubungkan objek, pengalaman, dan peristiwa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Proses analogi memungkinkan siswa mengembangkan gagasan melalui cara pandang yang berbeda sebelum menyusunnya menjadi kalimat. Ula et al. (2022) menunjukkan bahwa model sinektik dan *problem-based learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran menulis puisi di kelas IV sekolah dasar karena memberikan ruang bagi pengembangan imajinasi siswa. Purwanti (2020) menjelaskan bahwa model *Synectics* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar melalui aktivitas berpikir kreatif. Sementara itu, Sutiono (2020) memperlihatkan penerapan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan potensi model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis, meskipun penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik materi dan tingkat perkembangan siswa.

Penerapan model *Synectics* dalam pembelajaran juga perlu didukung oleh tahapan yang sistematis. Secara umum, aktivitasnya meliputi deskripsi kondisi atau objek, pengembangan analogi langsung, analogi personal, eksplorasi konflik atau perbedaan, pengembangan analogi lanjutan, serta peninjauan kembali gagasan awal. Rangkaian tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan asosiasi dan menghasilkan gagasan baru sebelum melakukan penyusunan kalimat. Penelitian Ula et al. (2022) memberikan gambaran penerapan model sinektik dalam pembelajaran menulis pada siswa sekolah dasar, sedangkan Pramusinta dan Rifanah (2021) memperkuat relevansi model tersebut dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru tetap perlu memberikan arahan agar proses eksplorasi gagasan menghasilkan kalimat yang sesuai dengan struktur dan kaidah Bahasa Indonesia.

Selain model sinektik, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang memberikan bimbingan dan

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16718

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6 No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

kesempatan untuk mengorganisasikan gagasan. Bai et al. (2022) menemukan bahwa penerapan strategi menulis berbasis *self-regulated learning* meningkatkan kemampuan siswa sekolah dasar dalam merencanakan, menghasilkan, memantau, dan merevisi tulisan. Kharisma et al. (2022) juga mengembangkan model *self-regulated strategy development* berbasis budaya lokal yang dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa sekolah dasar. Finlayson dan McCrudden (2022) melaporkan bahwa penerapan strategi menulis berbasis regulasi diri yang dilaksanakan guru dapat meningkatkan kualitas tulisan siswa sekolah dasar. Sementara itu, Sun et al. (2022) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa pendekatan *self-regulated strategy development* memberikan dampak positif terhadap hasil pembelajaran menulis. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan menulis berkembang lebih baik ketika siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan gagasan, mengorganisasikan informasi, dan mengevaluasi hasil tulisannya.

Penelitian lain juga memperlihatkan pentingnya penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan keterampilan menulis. Zulela et al. (2021) menemukan bahwa metode struktural analitik sintetik berpengaruh terhadap kemampuan menulis permulaan siswa sekolah dasar. Oktavia et al. (2020) melaporkan peningkatan keterampilan menulis karangan narasi melalui model *Complete Sentence*. Wardhana (2022) menunjukkan bahwa pendekatan *process-genre* dapat mendukung peningkatan kompetensi menulis sekaligus kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berbagai hasil penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa pembelajaran menulis memerlukan strategi yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembentukan gagasan dan penyusunan tulisan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu mengenai model *Synectics* lebih banyak diarahkan pada pengembangan kreativitas dan keterampilan menulis karya sastra, seperti puisi dan cerpen. Kajian yang secara khusus mengimplementasikan model *Synectics* untuk meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada siswa kelas IV sekolah dasar masih perlu dikembangkan. Perbedaan fokus tersebut menjadi dasar pentingnya penelitian ini, mengingat kemampuan menyusun kalimat sederhana merupakan keterampilan dasar yang menunjang perkembangan kemampuan menulis pada jenjang berikutnya. Penelitian ini tidak hanya mengarahkan siswa untuk menghasilkan gagasan kreatif, tetapi juga membimbing mereka mengorganisasikan gagasan tersebut ke dalam struktur kalimat yang tepat, menggunakan kosakata sesuai konteks, serta menerapkan huruf kapital dan tanda baca secara benar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Synectics* dalam meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana pada siswa kelas IV SDN 164 Mamminasae Kabupaten Bone. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih aktif, kreatif, dan berorientasi pada penguatan keterampilan menulis dasar siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan siswa selama penerapan model *Synectics*, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana berdasarkan hasil tes pada setiap siklus. PTK dipilih karena bertujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran di kelas secara bertahap

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16718

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6 No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

melalui tindakan yang direncanakan (Arikunto, 2015).

Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Tahapan tersebut dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, Lembar Kerja Siswa (LKS), bahan ajar, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta tes menulis kalimat sederhana. Tahap pelaksanaan menerapkan sintaks *Synectics*, yaitu deskripsi kondisi, analogi langsung, analogi personal, penekanan konflik, pengembangan analogi, dan kembali ke tugas. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, sedangkan refleksi dilakukan di akhir siklus untuk merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian dilaksanakan di SDN 164 Mamminasae, Kecamatan Lamuru, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, pada 8 September sampai 8 Oktober 2025. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 21 orang, terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa untuk menilai keterlaksanaan setiap langkah *Synectics* dan keaktifan siswa. Tes berupa tugas menulis kalimat sederhana yang diberikan pada akhir setiap siklus dan disusun berdasarkan tiga indikator, yaitu kemampuan mendeskripsikan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis; kemampuan memberikan tanggapan terhadap pokok permasalahan secara tertulis; serta kemampuan menggunakan tanda baca yang tepat. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil tulisan siswa, dan perangkat pembelajaran.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar klasikal menggunakan rumus berikut.

$$\bar{X} = \Sigma X / N \qquad \text{dan} \qquad P = (f / N) \times 100\%$$

Keterangan: $\bar{X}$ adalah nilai rata-rata, $\Sigma X$ adalah jumlah seluruh nilai siswa, $N$ adalah jumlah siswa, $P$ adalah persentase ketuntasan, dan $f$ adalah jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Persentase ketuntasan klasikal dikategorikan sangat baik (≥ 85%), baik (75%–84%), cukup (60%–74%), dan kurang (< 60%). Data kualitatif hasil observasi dianalisis dengan mengelompokkan, menafsirkan, dan menyimpulkan persentase keterlaksanaan. Aktivitas guru dikategorikan sangat baik (81%–100%), baik (61%–80%), cukup (41%–60%), dan kurang (≤ 40%), sedangkan aktivitas siswa dikategorikan sangat aktif (81%–100%), aktif (61%–80%), cukup aktif (41%–60%), dan kurang aktif (≤ 40%).

Penelitian dinyatakan berhasil apabila (1) persentase keterlaksanaan aktivitas guru mencapai ≥ 75%, (2) persentase keaktifan siswa mencapai ≥ 75%, dan (3) secara klasikal ≥ 75% siswa memperoleh nilai ≥ KKM 75.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran menulis kalimat sederhana di kelas IV belum berjalan optimal. Guru lebih banyak menjelaskan materi, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Kalimat yang ditulis siswa belum runtut, strukturnya tidak lengkap, dan penggunaan huruf kapital serta tanda baca kurang tepat. Sebagian besar siswa belum mencapai KKM sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model *Synectics*.

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16718

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6 No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

**Siklus I**

Tindakan Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pada Pertemuan 1, guru membuka pembelajaran dengan apersepsi, kemudian mengarahkan siswa pada tahap deskripsi kondisi melalui pengamatan gambar dan situasi yang disajikan. Guru selanjutnya membimbing siswa melakukan analogi langsung dengan mengaitkan objek yang diamati dengan pengalaman sehari-hari, lalu analogi personal dengan membayangkan diri sebagai bagian dari objek tersebut. Sebagian siswa masih ragu menuangkan ide secara tertulis dan belum semua siswa mampu merespons penekanan konflik secara optimal. Pada Pertemuan 2, guru memberikan bimbingan yang lebih intensif sehingga siswa mulai berani menyampaikan pendapat dan menuliskan ide dalam bentuk kalimat sederhana. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa pada Siklus I disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I

| Aktivitas | Pertemuan | Skor | Persentase | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Guru | Pertemuan 1 | 39 | 65% | Cukup |
| | Pertemuan 2 | 44 | 73% | Baik |
| Siswa | Pertemuan 1 | 32 | 53% | Kurang Aktif |
| | Pertemuan 2 | 43 | 72% | Aktif |

Tabel 1 menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari 65% (cukup) pada Pertemuan 1 menjadi 73% (baik) pada Pertemuan 2. Pada awal siklus, guru masih menyesuaikan diri dengan alur *Synectics*, terutama dalam mengarahkan tahap analogi dan penekanan konflik. Aktivitas siswa meningkat dari 53% (kurang aktif) menjadi 72% (aktif). Siswa yang semula pasif mulai terlibat dalam diskusi, mengerjakan LKS, dan mencoba menulis kalimat berdasarkan analogi yang diberikan. Hasil tes evaluasi akhir Siklus I disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siklus I

| Uraian | Jumlah |
|---|---|
| Jumlah siswa | 21 |
| Siswa tuntas | 12 |
| Siswa belum tuntas | 9 |
| Nilai rata-rata | 73,8 |
| Persentase ketuntasan | 57% |
| Persentase belum tuntas | 43% |

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata kelas pada Siklus I sebesar 73,8 dengan 12 siswa (57%) tuntas dan 9 siswa (43%) belum mencapai KKM. Hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan. Refleksi Siklus I mengungkap bahwa guru perlu meningkatkan pengelolaan kelas dan memberikan stimulus yang lebih bervariasi, sedangkan siswa masih membutuhkan waktu beradaptasi dengan model baru dan belum percaya diri dalam menulis. Perbaikan yang direncanakan untuk Siklus II meliputi pemberian contoh kalimat yang lebih konkret, bimbingan individual, serta penguatan tahap analogi personal, penekanan konflik, dan pengembangan analogi.

**Siklus II**

Modul ajar dan LKS pada Siklus II disempurnakan agar lebih kontekstual dan menuntun siswa secara bertahap. Pada Pertemuan 1, guru mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa, lalu melaksanakan langkah *Synectics* secara runtut, dimulai dari deskripsi kondisi melalui gambar dan cerita pendek, kemudian analogi langsung yang dekat dengan kehidupan

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16718

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6 No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

siswa. Pada Pertemuan 2, siswa diberi kesempatan lebih luas untuk melakukan analogi personal dan penekanan konflik, sehingga mampu membandingkan pengalaman pribadi dengan objek yang dianalogikan. Tahap kembali ke tugas dilakukan dengan meminta siswa menulis kalimat sederhana dengan memperhatikan isi, struktur, dan tanda baca. Hasil observasi Siklus II disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II

| Aktivitas | Pertemuan | Skor | Persentase | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Guru | Pertemuan 1 | 52 | 86% | Sangat Baik |
| | Pertemuan 2 | 60 | 100% | Sangat Baik |
| Siswa | Pertemuan 1 | 47 | 78% | Aktif |
| | Pertemuan 2 | 60 | 100% | Sangat Aktif |

Tabel 3 menunjukkan bahwa aktivitas guru pada Siklus II berada pada kategori sangat baik, yaitu 86% pada Pertemuan 1 dan 100% pada Pertemuan 2. Guru telah mampu melaksanakan seluruh langkah *Synectics* secara optimal, mulai dari penyampaian tujuan, pemberian stimulus, hingga pembimbingan siswa dalam menulis. Aktivitas siswa meningkat dari 78% (aktif) menjadi 100% (sangat aktif), yang menandakan bahwa siswa semakin terlibat dalam mengembangkan ide dan menulis kalimat sederhana. Hasil tes evaluasi akhir Siklus II disajikan pada Tabel 4.

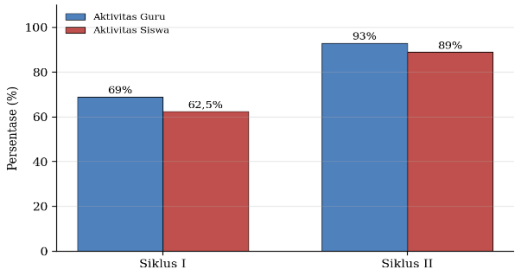
**Tabel 4.** Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siklus II

| Uraian | Jumlah |
|---|---|
| Jumlah siswa | 21 |
| Siswa tuntas | 21 |
| Siswa belum tuntas | 0 |
| Nilai rata-rata | 84,0 |
| Persentase ketuntasan | 100% |
| Persentase belum tuntas | 0% |

Tabel 4 memperlihatkan bahwa seluruh siswa (21 orang) telah mencapai KKM sehingga ketuntasan klasikal mencapai 100% dengan nilai rata-rata 84,0. Karena seluruh indikator keberhasilan proses dan hasil telah tercapai, tindakan dihentikan pada Siklus II. Perbandingan rata-rata aktivitas guru dan siswa pada kedua siklus disajikan pada Tabel 5 dan Gambar 1.

**Tabel 5.** Perbandingan Rata-rata Aktivitas Guru dan Siswa Siklus I dan Siklus II

| Aktivitas | Skor Siklus I | % Siklus I | Kategori | Skor Siklus II | % Siklus II | Kategori |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Guru | 41,5 | 69% | Baik | 56 | 93% | Sangat Baik |
| Siswa | 37,5 | 62,5% | Aktif | 53,5 | 89% | Sangat Aktif |




**Gambar 1.** Perbandingan Rata-rata Persentase Aktivitas Guru dan SiswaTabel 5 dan Gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas guru meningkat dari 69% (baik) menjadi 93%

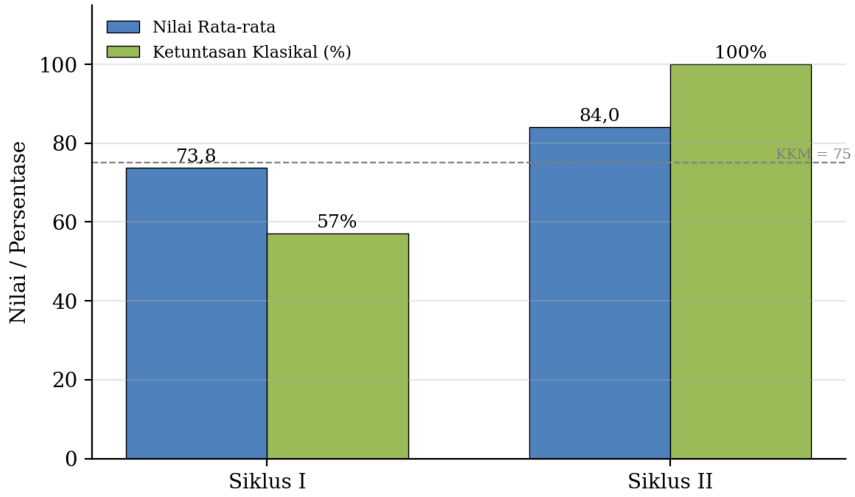
Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16718

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6 No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

(sangat baik), sedangkan rata-rata aktivitas siswa meningkat dari 62,5% (aktif) menjadi 89% (sangat aktif). Peningkatan proses tersebut diikuti oleh peningkatan hasil belajar sebagaimana disajikan pada Tabel 6 dan Gambar 2.

**Tabel 6.** Rekapitulasi Taraf Keberhasilan Siklus I dan Siklus II

| Siklus | Nilai Rata-rata | Persentase Ketuntasan | Kategori Keberhasilan |
|---|---|---|---|
| Siklus I | 73,8 | 57% | Kurang |
| Siklus II | 84,0 | 100% | Sangat Baik |




**Gambar 2.** Peningkatan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Tabel 6 dan Gambar 2, nilai rata-rata kemampuan menulis kalimat sederhana meningkat sebesar 10,2 poin, yaitu dari 73,8 pada Siklus I menjadi 84,0 pada Siklus II. Persentase ketuntasan klasikal juga meningkat dari 57% (kurang) menjadi 100% (sangat baik). Hasil ini melampaui indikator keberhasilan yang menetapkan sekurang-kurangnya 75% siswa mencapai KKM.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Synectics meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menulis kalimat sederhana siswa kelas IV SDN 164 Mamminasae. Peningkatan tersebut terlihat dari aktivitas guru yang naik dari 69% pada Siklus I menjadi 93% pada Siklus II, aktivitas siswa dari 62,5% menjadi 89%, serta nilai rata-rata kemampuan menulis dari 73,8 menjadi 84,0. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 57% menjadi 100%. Temuan ini menunjukkan bahwa perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap melalui refleksi antarsiklus diikuti oleh peningkatan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat sederhana.

Pada Siklus I, siswa masih mengalami kesulitan mengembangkan gagasan dan menuangkannya ke dalam bentuk kalimat tertulis. Meskipun tahap deskripsi kondisi dan analogi langsung telah memberikan stimulus untuk menemukan ide, sebagian siswa belum terbiasa menghubungkan objek yang diamati dengan pengalaman pribadi. Kondisi tersebut terlihat dari aktivitas siswa yang masih berada pada kategori kurang aktif pada pertemuan

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16718

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6 No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

pertama (53%) dan ketuntasan belajar yang baru mencapai 57%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengenalan model pembelajaran baru membutuhkan pendampingan dan pembiasaan, terutama bagi siswa yang sebelumnya lebih banyak menerima penjelasan daripada terlibat langsung dalam kegiatan mengembangkan gagasan. Hal ini sejalan dengan Kim et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran menulis memerlukan intervensi instruksional yang terarah agar kemampuan menulis siswa sekolah dasar dapat berkembang secara optimal.

Perbaikan tindakan pada Siklus II menjadi bagian penting dalam peningkatan hasil penelitian. Guru menyempurnakan modul ajar dan LKS, menggunakan stimulus yang lebih kontekstual, memberikan contoh kalimat yang konkret, serta meningkatkan bimbingan individual. Penguatan tahap analogi personal dan penekanan konflik juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi gagasan melalui sudut pandang yang berbeda. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya mengamati objek, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman dan membandingkan berbagai kemungkinan ungkapan sebelum menyusun kalimat. Perubahan ini terlihat pada peningkatan aktivitas siswa menjadi 78% pada pertemuan pertama dan 100% pada pertemuan kedua Siklus II. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Pramusinta dan Rifanah (2021) yang menunjukkan bahwa model sinektik berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas peserta didik. Sahoo et al. (2025) juga menjelaskan bahwa model Synectics yang dipadukan dengan dialog dapat mendorong kreativitas melalui interaksi dan pengembangan gagasan.

Secara pedagogis, kekuatan model Synectics dalam penelitian ini terletak pada penggunaan analogi untuk membantu siswa mengembangkan gagasan sebelum menyusunnya menjadi kalimat. Tahap deskripsi kondisi memberikan dasar pengamatan, analogi langsung menghubungkan objek dengan hal yang telah dikenal siswa, sedangkan analogi personal mendorong siswa memahami objek melalui pengalaman dan sudut pandang pribadi. Selanjutnya, penekanan konflik dan pengembangan analogi membuka kesempatan untuk membandingkan, memperluas, dan memperbaiki gagasan. Pada tahap kembali ke tugas, gagasan yang telah dikembangkan diarahkan menjadi kalimat sederhana dengan memperhatikan ketepatan struktur dan kaidah penulisan. Mekanisme ini sejalan dengan penelitian Ula et al. (2022) yang menunjukkan relevansi model sinektik dalam pembelajaran menulis pada siswa kelas IV sekolah dasar, khususnya dalam memberikan ruang bagi pengembangan imajinasi dan gagasan.

Peningkatan kemampuan menulis juga berkaitan dengan proses pengorganisasian gagasan dan penerapan kaidah bahasa. Dalam penelitian ini, siswa tidak hanya diarahkan menghasilkan kalimat, tetapi juga mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis, memberikan tanggapan terhadap permasalahan, serta menggunakan tanda baca secara tepat. Kebebasan mengeksplorasi gagasan pada tahap awal kemudian diikuti dengan bimbingan guru untuk menyempurnakan susunan kalimat. Dengan demikian, kreativitas dan ketepatan berbahasa tidak ditempatkan sebagai dua kegiatan yang terpisah, melainkan diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Suleman et al. (2022) menunjukkan bahwa kemampuan menulis kalimat sederhana dapat dikembangkan melalui penerapan model pembelajaran yang memberikan arahan dalam menyusun kalimat. Sementara itu, Skar et al. (2022) menegaskan bahwa aspek mekanis penulisan, termasuk kelancaran menulis tangan, turut berkaitan dengan kualitas tulisan siswa sekolah dasar.

Perubahan hasil belajar juga didukung oleh meningkatnya keterlaksanaan pembelajaran oleh guru. Aktivitas guru yang meningkat dari 69% menjadi 93% menunjukkan bahwa guru

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16718

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 6 No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2775-7188 | p-ISSN : 2775-717X
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/teaching

semakin mampu mengelola tahapan Synectics secara sistematis, memberikan stimulus yang sesuai, dan membimbing siswa dalam proses penyusunan kalimat. Peningkatan peran guru sebagai fasilitator tersebut diikuti oleh keterlibatan siswa yang lebih tinggi, dari 62,5% menjadi 89%. Hubungan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan model tidak hanya ditentukan oleh sintaks pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru menyesuaikan pelaksanaan setiap tahap dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan Rusman (2017) yang menempatkan model pembelajaran sebagai pedoman sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperluas penerapan model Synectics pada keterampilan menulis di sekolah dasar. Pramusinta dan Rifanah (2021) menitikberatkan penggunaan model sinektik dalam pengembangan kreativitas peserta didik, sedangkan Ula et al. (2022) mengkaji penerapannya dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas IV sekolah dasar. Sutiono (2020) juga menerapkan model sinektik pada keterampilan menulis cerpen. Penelitian ini memiliki fokus berbeda, yaitu penggunaan model Synectics untuk mengembangkan keterampilan menulis kalimat sederhana yang mencakup pengorganisasian gagasan, penyusunan struktur kalimat, dan penggunaan tanda baca. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan model Synectics untuk memperkuat keterampilan menulis pada tingkat dasar sebelum siswa mengembangkan kemampuan menulis dalam bentuk teks yang lebih kompleks.

Secara keseluruhan, peningkatan nilai rata-rata sebesar 10,2 poin dan ketuntasan klasikal dari 57% menjadi 100% menunjukkan bahwa tindakan perbaikan melalui model Synectics berhasil mencapai indikator keberhasilan penelitian. Namun, hasil ini perlu dipahami dalam konteks penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada satu kelas dengan 21 siswa dan dua siklus. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan keberhasilan perbaikan pembelajaran pada konteks kelas yang diteliti, bukan bukti bahwa model Synectics secara otomatis menghasilkan dampak yang sama pada seluruh karakteristik siswa dan sekolah. Penerapan model ini tetap memerlukan penyesuaian stimulus, tahapan kegiatan, dan intensitas bimbingan guru agar pengembangan gagasan dapat diikuti dengan kemampuan menyusun kalimat yang benar.

## KESIMPULAN

Penerapan model *Synectics* melalui tahap deskripsi kondisi, analogi langsung, analogi personal, penekanan konflik, pengembangan analogi, dan kembali ke tugas dapat meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 164 Mamminasae Kabupaten Bone. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh (1) aktivitas guru yang meningkat dari 69% pada Siklus I menjadi 93% pada Siklus II, (2) aktivitas siswa yang meningkat dari 62,5% menjadi 89%, (3) nilai rata-rata kemampuan menulis yang meningkat dari 73,8 menjadi 84,0, dan (4) ketuntasan belajar klasikal yang meningkat dari 57% menjadi 100%.

Guru disarankan menjadikan model *Synectics* sebagai alternatif pembelajaran menulis dengan menerapkan setiap langkahnya secara konsisten dan memberikan bimbingan intensif. Sekolah diharapkan mendukung penerapan model pembelajaran inovatif dengan menyediakan sarana yang memadai dan pelatihan bagi guru. Siswa diharapkan membiasakan diri berlatih menulis secara rutin dengan memperhatikan struktur kalimat dan tanda baca. Peneliti selanjutnya dapat menerapkan model *Synectics* pada materi, jenjang kelas, atau mata pelajaran

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16718

yang berbeda serta mengombinasikannya dengan media pembelajaran lain.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2020). Pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra (BASASTRA) di sekolah dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(1), 35–44. https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.

Aryaningsih, A., Pargito, P., & Widodo, S. (2022). Enhancing fourth-grade students' writing skills through a problem-based learning module: A research and development. *International Journal of Educational Studies in Social Sciences, 2*(3), 171–179. https://doi.org/10.53402/ijesss.v2i3.172

Bai, B., Wang, J., & Zhou, H. (2022). An intervention study to improve primary school students' self-regulated strategy use in English writing through e-learning in Hong Kong. *Computer Assisted Language Learning, 35*(9), 2265–2290. https://doi.org/10.1080/09588221.2020.1871030

Finlayson, K., & McCrudden, M. T. (2022). Teacher-implemented self-regulated strategy development instruction for story writing with year 2 students in Aotearoa/New Zealand: A mixed methods study. *Teaching and Teacher Education, 119*, Article 103846. https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103846

Kharisma, A., Hartati, T., Damaianti, V. S., Solehuddin, M., & Chandra. (2022). Self-regulated development learning model based on local culture to improve elementary school students' explanatory writing skills. *Journal of Curriculum and Teaching, 11*(8), 196–206. https://doi.org/10.5430/jct.v11n8p196

Kim, Y.-S. G., Yang, D., Reyes, M., & Connor, C. (2021). Writing instruction improves students' writing skills differentially depending on focal instruction and children: A meta-analysis for primary grade students. *Educational Research Review, 34*, Article 100408. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100408

Oktavia, N. A., Sukarno, & Chumdari. (2020). Model pembelajaran *Complete Sentence* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi. *Didaktika Dwija Indria, 8*(5). https://doi.org/10.20961/ddi.v8i04.42827

Pramusinta, Y., & Rifanah, F. D. (2021). Pengaruh model pembelajaran sinektik dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 4*(1), 47–58. https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v4i1.742

Purwanti, S. (2020). Model pembelajaran *Synectics* untuk peningkatan keaktifan dan hasil belajar kimia. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 5*(2), 107–112. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2174944

Rahayu, S., & Rosdiana. (2022). Peningkatan kemampuan menulis dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia, 1*(2), 145–152. https://doi.org/10.51574/judikdas.v1i2.414

Ramadhani, S., & Pasaribu, E. (2021). Pengaruh model pembelajaran sinektik terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas V SD Swasta Pangeran Antasari Medan. *Jurnal Binagogik, 8*(2). https://doi.org/10.61290/pgsd.v8i2.236

Rusman. (2017). *Belajar & pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.

Sahoo, P. K., Pany, S., Mohanty, S. P., Dash, K. R., & Rana, S. (2025). Dialogue embedded synectics model of teaching: A hybrid model for promotion of creativity. *Journal of*

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16718

*Research in Innovative Teaching & Learning, 18*(2), 366–378. https://doi.org/10.1108/JRIT-08-2023-0117

Skar, G. B., Lei, P.-W., Graham, S., Aasen, A. J., Johansen, M. B., & Kvistad, A. H. (2022). Handwriting fluency and the quality of primary grade students' writing. *Reading and Writing, 35*, 509–538. https://doi.org/10.1007/s11145-021-10185-y

Suleman, D., Rivai, S., & Bangsa, U. P. P. (2022). Menulis kalimat sederhana melalui model *Concept Sentence* pada siswa sekolah dasar. *Normalita (Jurnal Pendidikan), 10*(2), 148–151. https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/JN/article/view/1481

Sun, T., Wang, C., & Wang, Y. (2022). The effectiveness of self-regulated strategy development on improving English writing: Evidence from the last decade. *Reading and Writing, 35*(10), 2497–2522. https://doi.org/10.1007/s11145-022-10297-z

Sutiono, S. (2020). Peningkatan kemampuan menulis cerpen melalui pembelajaran model sinektik kelas XI IPA3 SMA Negeri 1 Kencong tahun ajaran 2019–2020. *Jurnal Edukasi, 7*(3), 16–21. https://jeuj.jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/21601

Ula, N. N. N., Purwanti, P. D., Prasetya, T. A., Sumarni, W., & Marwoto, P. (2022). Teacher's perception of the synectic model and problem-based learning on poetry writing skills in class IV elementary school. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 14*(3), 4619–4628. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2228

Wardhana, D. E. (2022). Exploring the impact of process-genre approach on learners' academic writing and higher order thinking skills. *Journal of Language and Education, 8*(2), 140–153. https://doi.org/10.17323/jle.2022.12537

Zulela, M. S., Rachmadtullah, R., & Iasha, V. (2021). Effectiveness of the use of synthetic analytical structural methods against the ability to begin writing skills in elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia, 9*(1), 16–22. https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.33359

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
https://doi.org/10.51878/teaching.v6i4.16718